

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini semakin banyak ditemukan kasus kenakalan remaja ataupun tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja, baik mereka yang masih bersekolah ataupun tidak lagi bersekolah. Terlebih lagi ditengah kondisi pandemic covid-19 dimana seluruh pelajar dirumahkan karena melakukan kegiatan pembelajaran secara daring, hal tersebut semakin menaikkan angka kenakalan remaja yang terjadi.

Di tahun 2022, angka kriminalitas remaja naik sebanyak 7,3 persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan upaya penyelesaian perkara malah mengalami penurunan. Menurut Kapolri Sigit Prabowo, sejak tahun 2021 tingkat kriminalitas remaja naik dari 357.743 kasus menjadi 276.507 kasus kriminalitas remaja<sup>1</sup>. Hal tersebut semakin memperkuat pernyataan mengenai banyaknya kenakalan remaja yang terjadi. Maraknya kenakalan remaja yang terjadi belakangan ini diantara lain yaitu balap liar, tawuran, pengeroyokan, pemerasan, perundungan, dsb.

Masyarakat merasa bahwa tindak kriminalitas remaja seperti sebuah fenomena yang terpola, hal tersebut karena kriminalitas remaja dapat terjadi secara berturut-turut lalu menurun lalu terulang marak kembali. Kriminalitas remaja merupakan gejala patalogis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> CNN Indonesia

<sup>2</sup> Antaranews.com

Banyak diantara pelaku kenakalan remaja tersebut ialah mereka yang berasal dari keluarga yang tidak utuh lagi, mereka melampiaskan rasa kecewanya dengan meluapkan emosi di lapangan atau jalanan. Ditengah keadaan pandemi covid-19 saat ini banyak sekali masyarakat Indonesia yang memilih untuk melakukan pernikahan meskipun usia mereka belum cukup matang untuk membina keluarga, namun pernikahan dini dianggap sebagai salah satu alternatif oleh mereka dengan berbagai alasan pendukung lainnya.

Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, setiap tahun terdapat 200 ribu pembunuhan dikalangan anak usia muda 12-29 tahun. WHO menyatakan bahwa kriminalitas remaja telah menjadi isu kesehatan warga dunia, seperti kekerasan fisik, perundungan, kekerasan seksual, hingga pembunuhan<sup>3</sup>.

Berdasarkan data yang terdapat pada Badan Pusat Statistik mengenai perceraian terdapat peningkatan angka yang sangat signifikan pada tahun 2021 jika dibandingkan dengan tahun 2020, pada tahun 2020 lalu tercatat sebanyak 291.677 kasus perceraian. Sedangkan pada tahun 2021 angka tersebut melonjak menjadi 447.743 kasus perceraian.<sup>4</sup>

Banyak pasangan muda yang memilih untuk menikah dini kemudian memiliki anak akan tetapi pada akhirnya memutuskan untuk berpisah sehingga membuat sang anak tidak mendapat perhatian serta kasih sayang yang cukup. Seringkali hal yang menjadi alasan perceraian mereka ialah masih besarnya ego yang mereka miliki, faktor ekonomi, serta perbedaan pendapat.

Salah satu contoh peristiwa dimana anak menjadi korban atas perceraian kedua orang tuanya ialah seorang selebgram wanita yang bernama Rachel Vennya, Rachel menuturkan bahwa

---

<sup>3</sup> Voi.id

<sup>4</sup> Dataindonesia.id

orang tuanya telah bercerai semenjak ia masih kecil sehingga membuatnya tumbuh bersama sang nenek dan kakek. Semasa kecil Rachel mengaku kerap di bully oleh teman-temannya karena ia berasal dari keluarga *broken home*, hal tersebut akhirnya membuat Rachel tumbuh dengan memiliki watak yang mudah marah yang ia miliki akibat perceraian kedua orang tuanya dan bentuk luka masa kecilnya.<sup>5</sup>

Keadaan keluarga yang sudah tidak lagi berjalan sesuai fungsinya tentu membuat seluruh anggota didalamnya merasa tidak nyaman, begitupula dengan yang dirasakan oleh sang anak. Seorang anak lahir ke dunia ini tanpa membawa beban apapun bagi siapapun karena seorang anak hadir dikarenakan keinginan kedua orang tuanya.

Melihat keadaan dan kondisi yang terdapat di Jakarta Selatan, menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 tercatat sebanyak 2.348 jumlah kasus perceraian yang disebabkan oleh berbagai faktor penyebab<sup>6</sup>. Seorang anak tidak dapat memilih mengenai siapa yang akan menjadi orang tua nya serta bagaimana kondisi keluarga tempat ia akan tumbuh besar nantinya, sepatutnya seluruh pasangan yang menikah dan menanti seorang anak dapat membesarkan serta menjaga anak mereka dengan sepenuh hati.

Disamping banyaknya tindak kriminalitas remaja yang dilakukan oleh mereka yang berasal dari keluarga yang bercerai, tetap terdapat anak-anak yang bersifat positif meskipun berasal dari keluarga yang bercerai. Perbedaan perilaku tersebut dapat terjadi kepada anak tergantung dengan bagaimana orang tua berusaha menyikapi anak dan bagaimana upaya orang tua untuk berkomunikasi dengan anak. Perceraian yang terjadi memang menjadi tantangan tersendiri bagi

---

<sup>5</sup> TribunTernate.com

<sup>6</sup> DataIndonesia.id

orang tua untuk bersikap ekstra kepada anak, namun seharusnya hal tersebut juga membuat anak dapat menjadi lebih dewasa dalam menghadapi hal-hal dan suasana baru.

Masih terdapat beberapa dampak positif yang dapat anak rasakan dan ambil dari bercerainya kedua orang tua, seperti anak dapat tumbuh menjadi sosok yang lebih dewasa, anak tumbuh menjadi sosok yang lebih kuat ketika menghadapi sesuatu yang tidak terduga, dan anak memiliki mental yang lebih kokoh dari sebelumnya.

Disamping data yang menunjukkan adanya tindak kriminalitas remaja yang diakibatkan dari bercerainya orang tua, masih terdapat data yang menunjukkan keadaan anak yang sejahtera dan tumbuh dengan baik meskipun kedua orang tua mereka telah bercerai. Selama tahun 2021 terdapat sebanyak 2.971 kasus Pemenuhan Hak Anak (PHA), kasus PHA tersebut paling tinggi datang dari kluster Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif sebanyak 2.281 (76,8%), kluster pendidikan, pemanfaatan waktu luang, kegiatan budaya, dan agama sebanyak 412 (13,9%), dan kluster kesehatan dasar dan kesejahteraan sebanyak 197 (6,6%).<sup>7</sup>

Menurut seorang psikolog yang bernama Alzena Masykouri, sebuah perceraian dapat terjadi karena adanya suatu kasus. Salah satunya KDRT, dengan bercerainya kedua orang tua maka kekerasan akan berhenti terjadi dan anak tidak lagi harus menyaksikan aksi kekerasan tersebut dan anak pun dapat terhindar dari kekerasan yang dapat terjadi kepada dirinya<sup>8</sup>. Hal tersebut menjadi salah satu sisi positif dari proses bercerainya kedua orang tua bagi seorang anak.

Salah satu bentuk dari perceraian orang tua namun anak tetap memiliki sikap positif adalah seorang penyanyi muda asal Indonesia yaitu Stephanie Poetri, Stephanie merupakan anak dari Titi

---

<sup>7</sup> Kpai.com

<sup>8</sup> Detik.com

Dj dengan sang mantan suami, Stephanie saat ini telah menjadi seorang penyanyi muda asal Indonesia yang tampil bersama dengan artis-artis besar dunia lainnya seperti Jae Day6, Rich Brian, dan Keshi. *Public Figure* merupakan masyarakat yang mudah diidentifikasi dan mudah dikenali.

Setiap individu, baik seorang anak maupun orang tua pasti ingin memiliki keluarga yang harmonis dan berperan sebagaimana seharusnya fungsi keluarga bagi seluruh anggotanya. Orang tua manapun juga pasti menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka, meskipun keadaan diantara kedua orang tuanya sudah tidak dapat lagi dipertahankan. Oleh sebab itu orang tua akan melakukan berbagai cara dan upaya agar anak mereka dapat tetap memiliki karakter diri yang positif dalam berbagai keadaan yang tengah terjadi.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi interpersonal orangtua yang bercerai dengan anak untuk menciptakan karakter positif dalam diri sang anak (melihat berdasarkan teori Joseph A Devito) ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui komunikasi interpersonal pada orangtua yang telah bercerai dengan anak dalam menciptakan karakter yang positif pada anak (melihat berdasarkan teori Joseph A Devito).

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian saya ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi pada umumnya dan khususnya ilmu hubungan masyarakat pengembangan ilmu komunikasi interpersonal.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian saya ini diharapkan dapat berguna bagi para orang tua yang berasal dari keluarga yang bercerai dan bagi anak yang berada dalam keluarga yang telah bercerai dalam upaya membangun karakter yang positif, serta diharapkan bagi lingkungan untuk bersikap lebih positif terhadap anak yang berasal dari keluarga yang bercerai.

### 1.5 Sistematika Penulisan

#### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

#### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan tinjauan teori yang melandasi pemikiran dalam penelitian ini.

#### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai paradigma penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, informan penelitian, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang objek penelitian, penentuan informan, dan pembahasan mengenai hasil penelitian berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan.



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas tentang hasil kesimpulan penelitian dan saran yang peneliti berikan mengenai permasalahan dalam penelitian.

